Jurnal Manajemen Pendidikan *Volume 13, No. 02, 2025, halaman 133 - 141*
https://journal.unpak.ac.id/index.php/jmp *e-ISSN: 2614-3313 ; p-ISSN: 2302-0296*
Penerbit: Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI *BROKEN HOME*

Inda Maulida [a*)], Abdullah Yunus [a)], Kasful Anwar Us [a)]

[a)] *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia*

[*)]*e-mail korespondensi: indamaulidia15@email.com*

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025 ***DOI :*** https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12027

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter santriwati broken home di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru, pengasuh asrama, dan santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak mampu membentuk karakter positif melalui materi yang relevan, seperti nilai kesabaran, kemandirian, empati, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua. Interaksi sosial dalam kelas, strategi pembelajaran yang empatik, dan kolaborasi antara guru, pengasuh, serta orang tua turut memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan spiritualitas santriwati *broken home*. Kesimpulannya, pembelajaran akhlak berperan penting dalam membangun karakter, meningkatkan kemandirian, dan menumbuhkan spiritualitas santriwati yang berasal dari keluarga broken home secara berkelanjutan dan holistik.

Kata Kunci: pembelajaran akhlak; karakter; *broken home*; santriwati

THE IMPLEMENTATION OF MORAL EDUCATION IN THE CHARACTER FORMATION OF FEMALE STUDENTS FROM BROKEN-HOME FAMILIES

Abstract. *This study aims to explore the implementation of moral education in shaping the character of female students from broken homes at Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi. A qualitative approach was employed using in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving teachers, dormitory supervisors, and students. The findings indicate that moral education helps shape positive character through relevant materials such as patience, independence, empathy, and respect for teachers and parents. Social interaction in the classroom, empathetic teaching strategies, and collaboration between teachers, caregivers, and parents significantly influence the development of personality and spirituality among broken home students. In conclusion, moral education plays a crucial role in holistically and sustainably fostering character, independence, and spiritual growth in students from broken home backgrounds.*

Keywords: *moral education; character; broken home; female student*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah dirancang sesuai dengan kondisi tertentu. Proses ini dikenal dengan istilah interaksi edukatif, yaitu hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran. Dalam relasi ini, peran pendidik sangat dominan karena mereka memiliki keunggulan dalam hal kedewasaan, pengalaman, serta penguasaan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih luas dibanding peserta didik (Santoso, 2018).

Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam lingkungan keluarga. Pendidikan pertama dan utama diperoleh dalam keluarga, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan formal di kemudian hari. Dalam kerangka ini, terdapat tiga elemen utama pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam pengertian luas merupakan usaha manusia dalam membentuk karakter individu

sesuai dengan norma dan nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan keluarga memiliki keterkaitan erat. Ketika orang tua menjalankan peran edukatif terhadap anak, maka mereka memikul tanggung jawab moral terhadap perkembangan anak tersebut (Nurhadi, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu aspek fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan proses sadar dan terstruktur yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri anak guna membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah proses membina manusia agar mencintai Allah Swt., menjauhi kecintaan dunia yang berlebihan, serta mampu mengendalikan emosi sesuai dengan akal sehat dan tuntunan syariat. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini menjadi tanggung jawab utama dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan dasar yang mencakup nilai keagamaan, moral, dan norma sosial, yang kesemuanya menjadi pondasi utama pembentukan karakter anak (Mansur, 2017).

Meski demikian, upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Tantangan internal dalam keluarga, seperti konflik rumah tangga, ketidakharmonisan, atau kondisi keluarga yang tidak utuh (broken home), dapat menghambat proses pendidikan moral anak secara optimal (Sari, 2020).

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Luqman ayat 14-19 yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, menjalankan perintah agama, serta menjaga akhlak dalam pergaulan sosial. Dalam ayat-ayat tersebut, termuat ajaran tentang pentingnya aspek aqidah, ibadah, dan akhlak dalam pendidikan anak. Salah satu yang paling ditekankan adalah pendidikan akhlak (Departemen Agama RI, 2007).

Dalam ilmu akhlak, ditegaskan bahwa kebiasaan baik perlu dibiasakan dan diperkuat, sedangkan kebiasaan buruk harus dihindari dan ditinggalkan, karena keduanya sangat memengaruhi pembentukan karakter individu. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Amri, Ahmad, dan Rusmin, terdapat tiga metode utama untuk membentuk akhlak mulia, yaitu: (1) akhlak sebagai anugerah Allah Swt. yang dibawa sejak lahir *(bi al-thabi'ah wa al-fitrah)*, (2) mujahadah atau upaya sungguh-sungguh dalam memperbaiki diri, serta (3) *riyadhah* atau pelatihan spiritual yang konsisten, seperti memperbanyak dzikir (Amri, Ahmad, & Rusmin, 2019).

Di samping itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya kesadaran individu dalam memperbaiki akhlak yang buruk. Ia menyarankan empat langkah yang dapat dilakukan, yakni: (1) mencari bimbingan dari pembimbing spiritual, (2) meminta masukan dari orang yang jujur dan taat, (3) mengetahui kelemahan diri melalui kritik orang lain, termasuk dari yang tidak menyukainya, dan (4) mengamati kekurangan orang lain sebagai cerminan diri sendiri (Al-Ghazali, 1995).

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan muncul secara spontan dalam bentuk perbuatan, tanpa perencanaan atau paksaan. Dengan demikian, akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat bawaan yang menetap dalam diri seseorang, yang menjadi sumber munculnya perilaku tertentu secara otomatis. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah potensi dasar manusia yang dapat melahirkan perbuatan baik atau buruk, tergantung pada pembinaan dan lingkungannya. Akhlak mulia, atau akhlaq al-karimah, tercermin dalam perilaku yang terpuji dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, akhlak tercela, atau akhlaq madzmumah, merupakan manifestasi dari dorongan negatif yang tidak terkendali (Fauzi, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran akhlak terhadap pembentukan karakter santriwati *broken home* (Creswell, 2014). Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi, yang beralamat di Jalan KH. As'ad Nomor 01, RT 17, Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Seberang Kota Jambi, Kota Jambi, Provinsi Jambi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran Akhlak, pengasuh asrama, serta santriwati *broken home* yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan untuk menggali strategi pembelajaran akhlak dan pendekatan personal yang diterapkan oleh guru. Observasi dilakukan untuk mencermati langsung proses interaksi sosial dalam kelas dan lingkungan asrama. Sementara itu, dokumentasi mencakup catatan pembelajaran, arsip kegiatan santri, dan dokumen pendukung lainnya (Patton, 2015).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan konfirmasi hasil (member checking) kepada para informan (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan ini dipilih agar mampu menangkap realitas sosial secara kontekstual dan menyeluruh dalam proses pembentukan karakter santriwati broken home di lingkungan pesantren (Creswell & Poth, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Efektivitas Pembelajaran Akhlak dalam Membangun Karakter Positif pada Santriwati *Broken Home* di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi

Efektivitas pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter positif bagi santriwati, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, dapat dilihat dari kesesuaian materi akhlak seperti kesabaran, kemandirian, empati, dan kepedulian terhadap sesama, sekaligus memperkuat keimanan dan spiritualitas. Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi, materi pembelajaran akhlak kelas X sangat relevan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh santriwati *broken home* (Hidayat, 2022).

Dalam wawancara dengan Bapak Muhammad Toyib, M.Pd.I., beliau menyatakan bahwa materi akhlak yang diberikan di pesantren sangat berkaitan dengan pengalaman nyata santriwati *broken home*, terutama dalam membangun sifat sabar, mandiri, empati, serta penguatan iman dan spiritualitas (Interview, 2025). Selain itu, Bapak A. Roni, S.Pd.I., mengungkapkan bahwa materi akhlak seperti yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, *Akidah Akhlak*, dan *Mughnil Awwam* sangat efektif dan sesuai untuk santriwati broken home, terutama akhlak terhadap guru dan orang tua (Wawancara, 2025).

Dari kedua wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akhlak sangat tepat diaplikasikan pada santriwati *broken home* karena materi tersebut mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang membantu mereka menghadapi kesulitan, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan empati dan kepedulian sosial (Nurhadi, 2019). Materi akhlak yang berkaitan dengan penghormatan kepada guru dan orang tua, seperti dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Mughnil Awwam*, memperkuat relevansi dan efektivitas pembelajaran terhadap pengalaman hidup santriwati *broken home* (Sukmawati, 2018).

Pembelajaran akhlak ini diyakini mampu menyediakan kerangka nilai dan bimbingan moral yang stabil dan sangat dibutuhkan oleh santriwati yang menghadapi tantangan keluarga yang kompleks (Busroli dalam Hidayati, 2017). Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama karena akhlak bersumber dari agama, sehingga nilai-nilai akhlak yang dianggap baik selaras dengan ajaran agama, dan sebaliknya (Al-Attas, 1995).

Menurut Busroli dalam Helmi Hidayati, Ibnu Miskawaih dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak* menempatkan ilmu pendidikan sebagai ilmu yang paling mulia karena fokusnya pada pembentukan budi pekerti manusia, yang merupakan inti dari substansi manusia (Hidayati, 2017). Ilmu lain seperti kedokteran juga mulia karena berhubungan dengan manusia, namun ilmu yang mengembangkan daya pikir dianggap paling tinggi karena merepresentasikan kesempurnaan manusia (Ibnu Miskawaih, 2010).

Efektivitas pembelajaran akhlak juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merangkul aspek emosional santriwati. Guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator materi, tetapi juga berperan sebagai psikolog yang peka terhadap pengalaman traumatis dan tantangan yang dihadapi santriwati *broken home* (Santrock, 2015). Di sela proses pembelajaran, guru memberikan dukungan emosional serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif untuk perkembangan karakter secara menyeluruh (Noviana, 2021).

Guru memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membina kepribadian siswa. Terutama bagi guru bidang studi agama, perannya tidak sekadar mengajar, melainkan juga membentuk akhlak siswa (Ahmadi, 2019). Guru membimbing tanpa mengambil alih tugas peserta didik, dengan memahami bahwa siswa sedang dalam masa perkembangan fisik, mental, sosial, dan religius (Santrock, 2015).

Karakteristik siswa mencakup beberapa aspek: mereka bukanlah miniatur orang dewasa dan memiliki dunia sendiri, kebutuhan mereka harus dipenuhi secara optimal, mereka berbeda satu sama lain, dan mereka merupakan kesatuan sistem manusia yang mengikuti tahap perkembangan tertentu (Papalia, Olds, & Feldman, 2014). Dalam konteks psikologis, guru memiliki beberapa peran seperti ahli psikologi, seniman hubungan antar manusia, pembentuk kelompok, agen perubahan, dan pekerja kesehatan mental (Noviana, 2021).

Rasulullah SAW telah menerapkan metode pembinaan akhlak yang efektif, antara lain: metode keteladanan, di mana guru menjadi contoh perilaku baik bagi muridnya; metode pembiasaan, yaitu pengulangan tindakan baik untuk membentuk karakter; dan metode nasehat yang berkesinambungan dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik (Hasan, 2018).

Dalam Islam, pembinaan akhlak sangat ditekankan bahkan dianggap lebih utama dibanding pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan melahirkan perilaku baik yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat [49]: 13). Islam mengintegrasikan akhlak dalam seluruh aspek ajarannya, terutama yang terkait dengan keimanan dan amal salih. Iman sejati menurut Islam bukan hanya keyakinan verbal tetapi diwujudkan dalam perbuatan terpuji, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Al-Qur'an, Surah Al-Asr [103]: 1-3).

Akhlak mulia meliputi hubungan kepada Allah SWT, sesama muslim, dan makhluk lainnya (Al-Ghazali, 2010). Pemahaman dan pengamalan ketiga aspek ini merupakan syarat untuk mencapai derajat insan kamil (Al-Attas, 1995). Pembinaan akhlak dalam Islam juga terkait erat dengan pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam, yang mengandung konsep pembinaan moral dan etika secara menyeluruh (Nasution, 1987).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, tidak mungkin guru menangani semuanya secara sendiri, melainkan diperlukan kerjasama dari seluruh pihak yang terlibat di Pondok Pesantren. Bahkan, Pondok sudah menjalin kerjasama dengan psikolog guna mendapatkan pemahaman lebih mendalam terkait karakter santriwati (Dokumentasi Pondok Pesantren As'ad, 2024).

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses belajar formal di dalam kelas. Pendidikan formal hanya berperan sebagai landasan awal bagi anak. Sementara proses pembelajaran sesungguhnya terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial, yakni pendidikan non formal, dan yang terpenting adalah pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan rumah (Imam & Kholifah, 2020; Karimah & Sholihah, 2022). Selain itu, sejak usia dini anak-anak harus dikenalkan dengan ibadah melalui pengenalan tempat ibadah, pemahaman makna ibadah, dan contoh nyata bentuk-bentuk ibadah itu sendiri (Hasanah, 2017).

Saat pembelajaran akhlak berlangsung di kelas, peran guru sangat berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan sosial santriwati yang berasal dari keluarga *broken home* untuk berinteraksi secara positif. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak A. Roni, S.Pd.I. Cara beliau mengajar di kelas sekaligus memberikan nasehat agar santriwati *broken home* merasa nyaman dan tenang adalah dengan menguasai kelas, melakukan absensi, memanggil secara pribadi, dan memberi tahu bahwa semua ini harus mendapatkan keberkahan (Wawancara, 2025).

Selanjutnya, Bapak M. Toyib, M.Pd.I. menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran akhlak untuk santriwati broken home berbeda dengan santriwati lainnya, karena mereka membutuhkan perhatian khusus, mulai dari proses belajar hingga persiapan belajar sampai akhir pendidikan (Wawancara, 2025).

Dari kedua pernyataan tersebut, jelas terlihat bahwa guru menerapkan pendekatan yang sangat khusus bagi santriwati *broken home* saat pembelajaran dimulai. Pendekatan ini dimulai dari penguasaan kelas, dilanjutkan dengan absensi satu per satu yang bukan sekadar formalitas kehadiran, melainkan menjadi momen interaksi personal. Dengan memanggil nama secara individual, guru membangun koneksi yang menunjukkan perhatian khusus, yang berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan kestabilan emosional bagi santriwati. Lebih jauh lagi, peran guru dalam pengelolaan kelas ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosial santriwati *broken home* untuk berinteraksi secara positif (Nurhadi, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, guru Aqidah Akhlak dalam memberikan pendidikan menghadapi kendala berupa kondisi emosional santriwati yang tidak stabil. Di mata guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi, santriwati *broken home* jarang mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, ada guru yang memberikan dukungan khusus dengan menekankan pentingnya kepedulian terhadap santriwati, baik dalam aspek belajar maupun kegiatan sehari-hari. Guru juga memberikan motivasi dan semangat agar santriwati tetap giat belajar demi masa depan yang lebih baik (Observasi, 2025).

Interaksi antar santriwati dalam pembelajaran Akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter santriwati dari keluarga *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi.

Interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas perilaku seseorang karena interaksi sosial melibatkan aspek tingkah laku, karakter, dan sifat manusia. Sebagai makhluk sosial, interaksi sosial sangat krusial dalam mendukung kematangan psikologis individu (Suhendi, 2020). Melalui interaksi, terbentuk sikap saling memahami, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Kemampuan berinteraksi yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial secara umum, tetapi juga oleh kondisi keluarga, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan sosial yang optimal. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendidik dan figur orang tua di sekolah sangat diperlukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, khususnya siswa dengan latar belakang *broken home* (Hamzah, 2018).

Kondisi *broken home* berdampak negatif pada anak dengan berbagai cara, termasuk dari sisi emosional, sosial, dan akademik. Salah satu penyebabnya adalah pola asuh tunggal yang terjadi akibat perceraian atau perpisahan orang tua, yang kemudian menyebabkan anak berada di bawah asuhan salah satu orang tua (Kartini, 2017). Situasi ini dapat menimbulkan trauma yang signifikan, terutama apabila pengasuhan yang diterima anak bersifat kasar, sehingga meningkatkan rasa malu dan mengganggu perkembangan sosialnya (Santoso, 2019). Anak yang mengalami trauma akan sulit menerima perubahan kondisi yang sangat berbeda dari sebelumnya, ketika mereka merasa bahagia dan mendapatkan kehangatan dari orang tua. Hal ini menyebabkan trauma yang mendalam dan berkepanjangan (Widjaja, 2021).

Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Della Anggi Pratiwi, S.H., tantangan utama dalam membimbing santriwati *broken home* adalah sensitivitas mereka terhadap lingkungan asrama, sehingga membutuhkan perhatian khusus (Wawancara, 2025). Hal ini menandakan bahwa santriwati *broken home* cenderung lebih peka dan memerlukan pendampingan ekstra dalam proses adaptasi sosial. Selain itu, beberapa santriwati *broken home* mengalami ketidakstabilan emosional yang sulit dipahami penyebabnya, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Muhammad Toyib, M.Pd., yang menyatakan bahwa ketidakstabilan emosional tersebut disebabkan oleh trauma masa lalu, kurangnya dukungan keluarga, serta perubahan dan pengaruh lingkungan (Wawancara, 2025).

Dalam proses pembimbingan, guru diharapkan memberikan perhatian khusus kepada siswa broken home tanpa adanya diskriminasi, dengan perlakuan layaknya anak kandung, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Sari & Widiastuti, 2020). Tujuannya adalah menciptakan rasa nyaman bagi siswa sehingga mereka dapat lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Guru melakukan komunikasi personal dengan siswa yang membutuhkan perhatian khusus, termasuk yang berlatar belakang *broken home*. Melalui komunikasi ini, guru dapat memberikan dukungan emosional sekaligus memahami permasalahan yang dihadapi siswa lebih mendalam. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai dan didukung, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Lestari, 2021).

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan Abidin dan dikutip oleh Dwiyana Puji Lestari, interaksi dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Abidin, 2018, dikutip dalam Lestari, 2021). Komunikasi personal tersebut memperkuat hubungan guru-siswa dan berkontribusi pada perkembangan emosional serta sosial siswa. Perhatian khusus seperti ini sangat dibutuhkan untuk membantu siswa *broken home* merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Penelitian Sari dan Widiastuti (2020), yang dikutip oleh Dwiyana Puji Lestari et al., menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* rentan mengalami masalah emosional dan sosial yang berdampak pada partisipasi mereka di kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bersifat personal dan dukungan yang berkelanjutan dari guru sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut serta meningkatkan interaksi sosial siswa.

Guru menyadari bahwa perubahan dalam interaksi sosial siswa memerlukan waktu dan upaya berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru menerapkan metode pembelajaran interaktif, melakukan pengaturan ulang tempat duduk, dan memberikan dukungan emosional secara konsisten (Hidayat, 2019). Langkah-langkah ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Meski interaksi antar santriwati pada umumnya berjalan normal, kondisi santriwati *broken home* berbeda. Mereka sering mengalami kurang percaya diri, perasaan minder, emosi yang tidak stabil, serta kesulitan merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Wawancara, 2025). Menurut Bapak M. Toyib, M.Pd.I., upaya yang dapat dilakukan untuk membantu santriwati merasa diterima meliputi membangun hubungan yang baik, menghargai pendapat, dan mengajarkan keterampilan sosial. Selanjutnya, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri santriwati *broken home*, beliau mengusulkan pendekatan berupa mendengarkan dan memahami keluh kesah, memberikan dukungan positif, mengembangkan potensi dan bakat, membangun hubungan positif, serta memberikan kesempatan berpartisipasi di lingkungan sekolah (Wawancara, 2025).

Secara keseluruhan, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa *broken home*. Dengan pendekatan yang teliti dan berkelanjutan, guru dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, membangun kepercayaan diri, dan memaksimalkan potensi mereka dalam lingkungan pendidikan. Peran guru yang proaktif ini menjadi landasan kuat bagi perkembangan sosial siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi kompleks (Hamzah, 2018).

Aktivitas belajar dan interaksi dalam kelas sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Dalam aktivitas visual, lisan, dan mendengarkan, siswa biasanya lebih fokus membaca, menyimak penjelasan guru, serta mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang sulit dipahami. Namun, jika siswa kehilangan semangat belajar, komunikasi dengan guru menjadi terhambat. Padahal, interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat penting agar guru dapat memastikan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menciptakan suasana kelas yang hidup dan demokratis, sehingga motivasi belajar siswa perlu terus dijaga untuk menjaga hubungan baik antara guru dan siswa (Susanto, 2019).

Ketidaksemangatan belajar berdampak pada rendahnya pemahaman materi, yang kemudian mempengaruhi kemampuan siswa dalam aktivitas menulis dan berpikir kritis. Siswa yang tidak memahami materi mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, sehingga berpotensi menurunkan prestasi akademiknya. Dengan demikian, kualitas pembelajaran bagi siswa *broken home* dapat menurun karena kurangnya motivasi dan semangat belajar (Wahyudi, 2020).

Siswa broken home sering menghadapi stres akibat konflik keluarga seperti perceraian atau pertengkaran orang tua. Stres ini memicu gangguan emosional yang mengganggu konsentrasi dan fokus dalam belajar. Studi Hetherington dan Stanley-Hagan (1999) mengungkapkan bahwa anak dari keluarga broken home lebih rentan mengalami kecemasan dan depresi. Perasaan kehilangan dan rasa bersalah akibat perceraian orang tua menyebabkan mereka kesulitan fokus dan kurang berminat dalam belajar. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekolah. Anak-anak yang mengalami stres emosional sering kali tidak memiliki wadah untuk mengekspresikan perasaan mereka, sehingga merasa terisolasi dan berdampak negatif pada prestasi akademik.

Pada dasarnya, proses penyesuaian sosial remaja berbeda-beda dan dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing individu yang berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal. Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh sifat bawaan seperti sifat pemalu dan cenderung pendiam, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi sosial akibat kurangnya percaya diri. Lingkungan keluarga yang memberikan contoh positif terkait interaksi sosial sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri. Karena sebagian besar anak broken home kekurangan figur orang tua, mereka menjadi rentan secara sosial. Sekolah sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif agar anak dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Nasution, 2018).

Siswa membutuhkan figur yang mampu membuat mereka merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Teman sebaya berperan sebagai sosok yang dapat menerima kondisi siswa, termasuk dalam keadaan lemah sekalipun. Interaksi dengan teman sebaya memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional yang dapat mengatasi rasa kesepian yang dialami anak *broken home* akibat tidak utuhnya peran keluarga. Teman sebaya menjadi motivasi internal yang mendorong mereka tetap memandang pendidikan sebagai hal penting dalam kehidupan (Kusuma, 2021).

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, peningkatan kemandirian, serta spiritualitas santriwati dengan latar belakang *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi.

Strategi yang diterapkan oleh guru Akhlak dalam mendukung pembentukan karakter, peningkatan kemandirian, serta penguatan spiritualitas santriwati dari keluarga *broken home* dilakukan melalui pendekatan mendengarkan keluh kesah, menghindari pemicu trauma, dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Tidak hanya guru, pengasuh asrama juga berperan aktif dalam upaya tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Della Anggi Pratiwi, S.H. bahwa Program pembelajaran akhlak yang diterapkan di pondok pesantren ini, baik bagi santriwati *broken home* maupun santriwati lainnya, meliputi budaya khidmat, pembelajaran di sekolah dan pondok, ta'limu ta'lim, serta pendidikan karakter secara langsung (Wawancara, 2025).

Ustadzah Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Pd. menambahkan bahwa Langkah-langkah strategis yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santriwati, khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*, meliputi penerapan budaya khidmat dan moto santri, pemberian pembelajaran mengenai akhlak, akidah akhlak, dan ta'limu ta'lim, serta pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan positif bagi santriwati (Wawancara, 2025).

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi meliputi budaya khidmat, pembelajaran di sekolah dan pondok, *ta'limu ta'lim*, serta pendidikan karakter secara langsung. Adapun langkah konkret yang diambil mencakup penerapan budaya khidmat dan moto santri, pengajaran akhlak dan akidah, serta pembiasaan perilaku positif pada santriwati.

Seluruh komponen di pondok pesantren, termasuk guru dan pengasuh, berperan aktif dalam proses pembentukan karakter, penguatan kemandirian, dan peningkatan spiritualitas santriwati *broken home*. Peran orang tua, terutama sebagai titik awal pendidikan anak, juga sangat penting. Setiap orang tua memiliki berbagai cara dalam menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, termasuk anak-anak yang menjadi korban *broken home*. Pendidikan agama Islam khususnya akhlak bagi anak-anak tersebut perlu diberikan secara lebih intensif agar menjadi pegangan hidup yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Nur Aini, 2020).

Menurut Ramayulis, sebagaimana dikutip dalam Jurnal Nur Aini, peran guru sebagai pendidik sekaligus figur orang tua di lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa, terutama siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah *(broken home)*. Istilah *broken home* umumnya merujuk pada anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Namun, tidak hanya itu, anak *broken home* juga meliputi mereka yang berasal dari keluarga tidak utuh atau tidak harmonis. Berbagai faktor yang menyebabkan kondisi ini antara lain pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua, dan lain-lain (Nur Aini, 2020).

Nilai pendidikan akhlak merupakan karakteristik yang tertanam dalam jiwa seseorang dan berkembang menjadi kebiasaan melalui proses bimbingan, didikan, serta pengajaran yang konsisten dari pendidik. Proses ini berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan utama memberikan pendidikan pertama kali kepada anak, terutama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak (Nurul Huda et al., 2021).

Pertama, nilai akhlak terhadap Allah Swt. tercermin dalam perilaku ibadah anak, seperti sholat dan belajar mengaji. Kedua, nilai akhlak terhadap orang tua, yang ditunjukkan melalui sikap sopan santun, seperti meminta izin ketika ingin pergi, tidak membentak, dan ketaatan terhadap perintah meskipun terkadang disertai perasaan sedih. Ketiga, akhlak terhadap orang lain, yaitu sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial di lingkungan sekitar. Keempat, akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi aspek rohani dan jasmani, seperti kesabaran, rasa syukur, kejujuran, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab (Nurul Huda et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak A. Roni, S.Pd.I. yang menyampaikan bahwa langkah yang saya lakukan untuk membantu santriwati *broken home* mengatasi masalah emosional adalah dengan memperdalam pelajaran agama dan bersikap sabar dalam menghadapi cobaan (Wawancara, 2025). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi masalah emosional santriwati *broken home* adalah pendalaman pelajaran agama dan penguatan kesabaran menghadapi ujian hidup, yang turut berkontribusi pada pembentukan karakter, kemandirian, dan spiritualitas santriwati (Roni, 2025).

Dalam perspektif Islam, kesehatan mental mengajarkan remaja untuk mengendalikan pikiran, perilaku, dan penampilan agar selaras dengan norma sosial. Stigma terkait gangguan mental dipandang serupa baik dalam konteks Islam maupun pandangan profesional kesehatan mental umum. Agama memiliki peran penting dalam mengatasi masalah kesehatan mental, karena individu yang sehat secara mental akan merasa bahagia dan aman. Pengamalan nilai-nilai agama diyakini mempermudah seseorang mengembangkan potensi intelektual dan emosionalnya dengan mendapatkan ridha Tuhan (Sari, 2022).

Secara keseluruhan, peran guru tidak hanya sebatas penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi siswa dengan latar belakang *broken home*. Melalui pendekatan yang terencana dan berkesinambungan, guru dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial, membangun kepercayaan diri, dan mendukung potensi maksimal siswa. Dengan demikian, peran guru yang proaktif memberikan fondasi kuat bagi perkembangan kemampuan sosial siswa, khususnya yang menghadapi tantangan keluarga kompleks (Ramayulis, 2020).

Santriwati *broken home* hampir selalu ditemukan di setiap lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan santriwati yaitu: Pertama, orang tua Nur Sella Anggun Hidayah (kelas VII) bercerai lima tahun lalu karena ayahnya tidak bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan Sella mengalami tekanan emosional dan pola pendidikan yang keras agar mandiri. Meski demikian, Sella menunjukkan sikap dewasa, pengertian, dan peka terhadap situasi. Ibu Sella berharap agar cita-cita anaknya tercapai, meskipun keputusan akhir tetap pada Sella (Wawancara, 2025).

Kedua, Elda Pratiwi (kelas IX) tinggal bersama nenek setelah perceraian orang tuanya ketika Elda masih bayi. Ayah Elda menikah lagi dengan orang lain. Orang tua menganggap Elda anak yang patuh dan berharap ia tetap melanjutkan pendidikan di pondok (Wawancara, 2025).

Ketiga, Nadine Novinda (kelas IX) mengalami perceraian orang tua akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Nadine menyaksikan pertengkaran orang tua yang berdampak pada kondisi mentalnya. Setelah perceraian, Nadine memilih tinggal dengan ibu yang tetap berusaha mendidik dan mendukungnya agar sukses dan tetap belajar di pondok (Wawancara, 2025).

Keempat, Nurul Carisa (kelas VII) juga mengalami perceraian akibat ayahnya yang tidak bertanggung jawab. Nurul bertekad menjadi pribadi sukses tanpa beban masa lalu (Wawancara, 2025). Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua berpisah, perhatian mereka terhadap pendidikan akhlak anak tetap utama, dengan ibu sebagai sosok utama yang konsisten mendidik anak meski tanpa kehadiran ayah. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan

akhlak di pesantren yang melibatkan sinergi antara guru, pengasuh, dan orang tua di rumah. Sinergi nilai antara rumah dan pesantren akan semakin memperkuat pembentukan karakter positif pada santriwati dari latar belakang keluarga yang beragam.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memainkan peran penting dalam menanamkan etika, moral, dan nilai kehidupan. Keluarga bertanggung jawab menyediakan kebutuhan biologis dan psikologis anak agar tumbuh menjadi individu yang mampu hidup bermasyarakat dan mewarisi budaya serta nilai kehidupan. Keluarga merupakan tempat utama pendidikan yang membentuk anak berpengetahuan dan berperilaku baik (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Keterkaitan antara keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan selalu hadir di lingkungan keluarga. Orang tua memegang tanggung jawab utama mendidik anak agar berkembang optimal. Komunikasi, sikap, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak akan berpengaruh signifikan pada perkembangan anak. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal yang memberikan dasar agama, nilai budaya, moral, dan keterampilan (UU No.20 Tahun 2003).

Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan santriwati *broken home*, Keysa Aurelia (kelas IX) yang mengalami perceraian orang tua dua kali dan tinggal bersama ayahnya. Meski psikologisnya terdampak, Keysa tetap semangat beribadah dan aktif di pondok, termasuk menjadi konten kreator dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan serta pembelajaran akhlak dari guru dan ayahnya (Wawancara, 2025).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa meskipun tantangan besar dialami santriwati *broken home*, keberadaan dukungan dari guru, pengasuh, keluarga, dan lingkungan pesantren memungkinkan mereka tetap berkembang secara optimal dalam pembentukan karakter, kemandirian, dan spiritualitas.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan mengenai Implementasi Pembelajaran Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Santriwati di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap temuan tersebut, yang mencakup efektivitas pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter positif pada santriwati *broken home*, pengaruh interaksi antar santriwati dalam mata pelajaran Akhlak terhadap pembentukan karakter mereka, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Akhlak yang berkontribusi pada pembentukan karakter, peningkatan kemandirian, dan spiritualitas santriwati *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi.

a. Efektivitas Pembelajaran Akhlak dalam Membangun Karakter Positif pada Santriwati *Broken Home* di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi

Secara umum, efektivitas mengacu pada sejauh mana suatu tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Hal ini sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (2019), yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana target dalam aspek kuantitas, kualitas, dan waktu telah terpenuhi; semakin tinggi persentase pencapaian target, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya. Dalam konteks pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi, efektivitas merujuk pada seberapa jauh guru berhasil mencapai tujuan pembentukan karakter positif, khususnya bagi santriwati yang berasal dari keluarga *broken home*. Efektivitas ini mencakup pelaksanaan pembelajaran akhlak serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari santriwati.

Materi akhlak yang diajarkan mencakup nilai-nilai terpuji yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap tolong-menolong dalam menghadapi kesulitan, tanggung jawab, dan empati yang memupuk kepedulian terhadap sesama.[2] Materi ini diyakini memiliki potensi signifikan dalam membentuk karakter positif yang sesuai dengan kebutuhan santriwati yang memiliki latar belakang beragam. Selain itu, materi tentang akhlak terhadap guru dan orang tua, yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Mughnil Awwan*, serta buku *Aqidah Akhlak*, semakin menambah relevansi dan efektivitas pembelajaran ini dengan pengalaman nyata santriwati *broken home*.

Dengan demikian, pembelajaran akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan karakter, tetapi juga sebagai landasan moral yang kokoh bagi santriwati yang menghadapi dinamika keluarga yang kompleks. Sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran akhlak memiliki peran penting karena nilai-nilai akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama Islam.

b. Pengaruh Interaksi Antar Santriwati dalam Mata Pelajaran Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Santriwati *Broken Home* di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi

Peran guru di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung bagi santriwati dengan latar belakang *broken home*. Dengan pendekatan yang konsisten dan terencana, guru dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial santriwati, membangun rasa percaya diri, serta membantu mereka mengoptimalkan potensi di lingkungan pendidikan.

Aktivitas belajar dan interaksi dalam kelas di MTs Putri As'ad Jambi sangat berpengaruh terhadap proses belajar santriwati. Kegiatan seperti membaca, mendengarkan, dan bertanya seharusnya dapat meningkatkan fokus dan semangat belajar, namun seringkali terjadi hambatan komunikasi antara guru dan siswa yang menyebabkan kurangnya interaksi yang efektif. Ketiadaan interaksi ini membuat guru sulit memastikan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan aktif semua siswa sangat penting agar suasana pembelajaran menjadi dinamis dan demokratis.

Pesantren sebagai lingkungan kedua bagi santriwati memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Masa remaja merupakan fase penting yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari, serta menimbulkan berbagai tantangan dan solusi dalam proses tumbuh kembang mereka.

c. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan oleh Guru Akhlak dalam Mendukung Pembentukan Karakter, Peningkatan Kemandirian, dan Spiritualitas Santriwati *Broken Home* di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi

Dalam upaya membangun karakter, meningkatkan kemandirian, dan mengembangkan spiritualitas santriwati broken home di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi, peran pembinaan tidak hanya diemban oleh guru Akhlak, melainkan juga oleh pengasuh asrama. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, sementara pengasuh asrama dan orang tua/wali santri turut serta dalam proses pembinaan karakter. Melalui pendekatan berkelanjutan, para pendidik ini dapat membantu santriwati dalam mengasah keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengoptimalkan potensi mereka. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus ditanamkan secara konsisten melalui bimbingan dan pengajaran yang berkelanjutan.

Dari perspektif orang tua/wali, meskipun sudah berpisah dan tidak tinggal serumah, perhatian mereka terhadap pembentukan akhlak anak tetap menjadi prioritas utama. Mereka berusaha lebih keras dalam mendidik anaknya, menunjukkan pentingnya sinergi antara nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan di pesantren. Kerja sama ini akan memperkuat karakter positif santriwati dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Santriwati sendiri mengakui adanya pengaruh perceraian orang tua terhadap kondisi emosional, motivasi, dan pola interaksi sosial mereka. Walaupun menghadapi berbagai tantangan seperti kehilangan figur orang tua dan beban emosional, mereka berupaya beradaptasi serta mencari makna melalui keterlibatan dalam kegiatan positif, pembelajaran Akhlak, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren As'ad Jambi terbukti efektif dalam membentuk karakter positif santriwati yang berasal dari keluarga *broken home*. Materi akhlak yang diajarkan, seperti akhlak terhadap guru dan orang tua, memiliki relevansi tinggi dengan kondisi psikososial santriwati, serta mampu memberikan nilai-nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial dalam kelas juga memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Strategi pembelajaran yang diterapkan secara kolaboratif antara guru, pengasuh asrama, dan wali santri turut memperkuat nilai-nilai kemandirian, spiritualitas, dan tanggung jawab. Proses pendidikan akhlak berlangsung secara berkelanjutan melalui bimbingan, keteladanan, serta pendekatan yang empatik dan konsisten.

V. REFERENSI

Abidin. (2018). *Teori pembelajaran konstruktivisme*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Abu Ahmadi, & Noor Salim. (2021). *Pendidikan akhlak dalam keluarga dan sekolah*. Bandung: Pustaka Ilmu.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Ghazali. (1995). *Ihya' 'Ulum al-Din [Menghidupkan ilmu agama]*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Amri, A., Ahmad, M., & Rusmin, R. (2019). Metode pembentukan akhlak mulia menurut Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123-136.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fauzi, M. (2018). Pengertian akhlak dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan*, 4(1), 45-60.

Hamzah, A. (2018). Peran guru dalam mendampingi siswa broken home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(3), 45-58.

Hasan, M. (2018). *Metode pembinaan akhlak Rasulullah SAW*. Bandung: Pustaka Sunnah.

Hasanah, N. (2017). Akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 210-225.

Hasanah, N. (2017). Pendidikan ibadah anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 12-20.

Hetherington, E. M., & Stanley-Hagan, M. (1999). The adjustment of children with divorced parents: A risk and resiliency perspective. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 40(1), 129-140.

Hidayat, R. (2019). *Metode pembelajaran interaktif untuk mendukung inklusivitas siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hidayat, R. (2022). *Materi pembelajaran akhlak untuk santriwati broken home di Madrasah Tsanawiyah Putri*. Jambi: Penerbit Lokal.

Hidayati, H. (2017). Peran ilmu pendidikan dalam pembentukan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 45-60.

Ibnu Miskawaih. (2010). *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Imam, A., & Kholifah, S. (2020). Pendidikan formal dan nonformal dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-42.

Karimah, M., & Hidayatus Sholihah. (2022). Peran pendidikan informal dalam pembentukan karakter anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2022*, 78-85.

Kartini, D. (2017). Pengaruh pola asuh tunggal terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(1), 30-40.

Kusuma, T. (2021). Peran teman sebaya dalam mendukung siswa broken home di sekolah. *Jurnal Psikososial*, 14(4), 78-85.

Lestari, D. P. (2021). Komunikasi personal guru dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(2), 99-110.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Mansur, A. (2017). Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 5(1), 55-68.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.

Nasution, H. (1987). *Islam dan moralitas*. Jakarta: Bulan Bintang.

Noviana, S. (2021). Peran guru sebagai psikolog pendidikan dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 100-110.

Nur Aini. (2020). Peran guru sebagai figur orang tua dalam pendidikan siswa broken home. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55-68.

Nurhadi, M. (2016). Hubungan pendidikan keluarga dengan keberhasilan pendidikan formal. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 87-98.

Nurhadi, M. (2019). Pembelajaran akhlak dan peran guru dalam membentuk karakter siswa broken home. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 77-89.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

Ramayulis. (2020). *Peran orang tua dalam pendidikan agama anak broken home*. Bandung: Pustaka Islam.

Santoso, B. (2018). Interaksi edukatif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 15-27.

Santoso, E. (2019). Dampak trauma masa kecil pada perkembangan sosial anak. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(3), 120-130.

Santrock, J. W. (2015). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill.

Sari, D., & Widiastuti, E. (2020). Dukungan guru terhadap siswa broken home di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11(2), 67-78.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-26). Alfabeta.

Suhendi, A. (2020). Interaksi sosial dan kematangan psikologis individu. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 56-

Sukmawati, E. (2018). Efektivitas materi akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 120-130.

Susanto, B. (2019). Motivasi belajar siswa dan hubungan guru-siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 88-

Widjaja, S. (2021). Trauma psikologis pada anak broken home. *Jurnal Psikologi Klinis*, 12(4), 134-145.